

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pengembangan dan peningkatan Pendidikan Kebutuhan Khusus beberapa waktu ini telah banyak disosialisasikan paradigma inklusif dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak-anak berkebutuhan khusus. Paradigma inklusif ini didasarkan pada beberapa dokumen internasional seperti Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia tahun 1948, Konvensi Hak anak (1989), Deklarasi tentang Pendidikan Untuk Semua (*Education For All/EFA*) dalam konferensi dunia di Jomtien Thailand tahun 1990 dan *Salamca Statemen and Framework for Action on Special Needs Education* tahun 1994.

Di Indonesia kebijakan nasional yang menjadi landasan yuridis pendidikan inklusif diantaranya : Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen) pasal 31 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “(1) setiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kemudian Undang-Undang No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. Selain itu pendidikan inklusif tertuang juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif, mendidik anak berkebutuhan khusus bersama– sama anak lainnya (reguler) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak reguler untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat (Depdiknas, 2007).

Inklusif adalah perubahan praktis yang bisa dilakukan sehingga peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan bisa sukses. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberi kesempatan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran pada satuan pendidikan umum melalui proses pembelajaran yang ramah disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin agar mampu menyesuaikan dan menghadapi tantangan kehidupan kini dan masa depan yang selalu berubah. Pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman, dimana anak tidak lagi dibedakan berdasarkan karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan yang lainnya. Semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama (Alimin, 2010).

Perubahan paradigma tersebut menunjukkan adanya pengakuan dan penghargaan akan adanya keberagaman dan perbedaan setiap individu

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

termasuk anak berkebutuhan khusus. Pengakuan keberagaman dan perbedaan setiap individu berimplikasi terhadap perubahan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dari *special education* (pendidikan khusus) bergeser ke *special needs education* (pendidikan kebutuhan khusus).

Model layanan *special education* (pendidikan khusus) bermakna layanan pendidikan pada anak penyandang cacat didasarkan pada label kecacatan secara segregasi (sekolah khusus/SLB) dan layanan pendidikan integrasi (*medical model*), sedangkan konsep pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, yaitu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang bersifat khusus dan memandang anak termasuk anak penyandang cacat sebagai individu yang khas dan utuh, keragaman dan perbedaan individu sangat dihormati. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan kebutuhan khusus adalah *social model* (Alimin, 2010). Dengan demikian Pendidikan inklusif berarti memandang eksistensi anak agar tumbuh dan berkembang secara alami dan optimal sesuai dengan potensi masing-masing anak. Pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman, dimana anak tidak lagi dibedakan berdasarkan karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan yang lainnya. Semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama (Alimin, 2010).

Agar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka seluruh komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif perlu memiliki kesamaan visi dan misi maupun acuan strategi pola pelayanan. Skjorten dalam Tarsidi (2003:50) mengemukakan proses menuju inklusi itu panjang dan, antara lain membutuhkan :

- Perubahan hati dan sikap
- Reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan.

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia
- Redefinisi peran SLB yang ada, misalnya dapatkan sekolah-sekolah ini secara bertahap mulai mulai berfungsi sebagai pusat sumber yang ekstensif.
- Penyediaan bantuan profesional bagi para guru dalam bentuk pelatihan dalam jabatan dan penataran guru, Kepala Sekolah dan guru kelas, sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel jika diperlukan.
- Pembentukan, peningkatan, dan pengembangan kemitraan antara guru, dan orang tua, demi saling reorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasihat.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak baik orang tua, guru, maupun pengambil kebijakan sehingga inklusi dapat terinternalisasi dalam diri individu yang akan mengembangkannya. Banyak faktor yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan inklusif, menurut *the Council for Exceptional Children* (Tarsidi, 2007) sejumlah penelitian menunjukkan bahwa :

- Inklusi siswa penyandang cacat (dari bermacam-macam kategori kecacatan dengan berbagai tingkat keparahannya) ke dalam kelas reguler berhasil dengan baik bila didukung oleh faktor-faktor berikut ini:
- a. Sikap dan keyakinan yang positif:
 - Guru reguler yakin bahwa siswa penyandang cacat akan berhasil.
 - Kepala sekolah merasa bertanggung jawab atas hasil belajar siswa penyandang cacat.
 - Seluruh staf dan siswa sekolah yang bersangkutan telah dipersiapkan untuk menerima kehadiran siswa penyandang cacat.
 - Orang tua anak penyandang cacat terinformasi dan mendukung tercapainya tujuan program.
 - Guru pembimbing khusus memiliki komitmen untuk berkolaborasi di dalam kelas reguler.
 - b. Tersedia layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan:
Tersedia layanan khusus yang dibutuhkan oleh siswa penyandang cacat (misalnya layanan orientasi bagi siswa tunanetra, terapi fisik bagi siswa

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tunadaksa, terapi ujaran bagi siswa tunarungu), yang dikoordinasikan oleh guru pembimbing khusus.

Adaptasi/modifikasi lingkungan fisik dan peralatan sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa (termasuk barang-barang mainan, fasilitas bangunan dan lahan bermain, bahan pelajaran dalam format yang aksesibel, peralatan asistif).

c. Dukungan sistem:

- Kepala sekolah memahami kebutuhan khusus siswa penyandang cacat.
- Tersedia personel dengan jumlah yang cukup, termasuk tenaga guru pembimbing khusus dan guru bantu (*teacher's aid*).
- Ada upaya pengembangan staf dan pemberian bantuan teknis yang didasarkan pada kebutuhan personel sekolah (misalnya pemberian informasi yang tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecacatan, metode pengajaran, kegiatan kampanye kesadaran dan penerimaan bagi para siswa, dan latihan keterampilan kerja tim).
- Terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang cacat, termasuk untuk asesmen dan evaluasi.

d. Kolaborasi:

- Guru pembimbing khusus menyiapkan program pengajaran individualisasi (*individualized educational program*) bagi siswa penyandang cacat, dan merupakan bagian dari tim pengajar di kelas reguler. Pendekatan tim dipergunakan untuk pemecahan masalah dan implementasi program.
- Guru reguler, guru pembimbing khusus dan spesialis lainnya berkolaborasi (misalnya dalam *co-teaching*, *team teaching*, *teacher assistance teams*).

e. Metode pengajaran:

- Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih dan mengadaptasikan materi pelajaran dan metode pengajaran menurut kebutuhan khusus setiap siswa.
- Dipergunakan berbagai strategi pengelolaan kelas (misalnya *team teaching*, *cross-grade grouping*, *peer tutoring*, *teacher assistance teams*).
- Guru menciptakan lingkungan belajar kooperatif dan mempromosikan sosialisasi bagi semua siswanya.

f. Dukungan masyarakat:

- Masyarakat lingkungan anak menyadari bahwa anak penyandang cacat merupakan bagian integral dari masyarakat tersebut.
- Terdapat organisasi penyandang cacat yang aktif melakukan advokasi dan kampanye kesadaran masyarakat, dan berfungsi sebagai wahana untuk mempertemukan anak dengan orang dewasa

penyandang cacat sebagai model guna memperkuat motivasi belajarnya.

Realita di lapangan layanan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah masih belum menunjukkan harapan sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif. Layanan pendidikan untuk ABK di sekolah inklusif masih belum optimal baik dari segi metode, kurikulum, pemahaman tentang ABK, sarana prasarana maupun dukungan *stakeholder*.

Belum optimalnya pelaksanaan pendidikan inklusif dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian, seperti hasil penelitian Juang Sunanto, dkk (2009). Dalam penelitiannya berjudul “Profil Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Bandung” menunjukkan bahwa indeks inklusi (*index for inclusion*) perolehan yang dibandingkan dengan indeks inklusi ideal yang dikembangkan oleh *Centre for Studies on Inclusive Education*, Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Bandung menunjukkan derajat inklusivitas yang masih belum optimal. Ini artinya gambaran proses pembelajaran di kelas masih belum optimal ditinjau dari jumlah guru yang mengajar dan pengalaman guru mengikuti pelatihan. Selanjutnya, Irwanto Paerunan (2011) dalam tesisnya berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif di sekolah Dasar X, Y, Dan Z Kota Jayapura”, memberikan saran untuk peneliti selanjutnya bahwa dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif perlu dipertimbangkan hal-hal seperti; faktor pendukung pendidikan inklusif dan faktor penghambat pendidikan inklusif. Kemudian, Umi Saeful Ummah (2011) dalam tesisnya berjudul “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif”, merekomendasikan sekolah perlu memberikan layanan pendukung di Sekolah selain pembelajaran akademik. Deden Saeful Hidayat (2005) dalam tesisnya berjudul “Pengelolaan Kelas Inklusif di Sekolah Dasar Reguler” memberikan rekomendasi perlunya ada penelitian lanjutan

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai perumusan mengenai pemahaman dan perumusan strategi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusif akan bermakna bila sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif mampu mengembangkan proses pembelajaran dan pengajaran sesuai dengan perbedaan kebutuhan individu serta mampu mengembangkan program pendidikan bagi siswa sesuai dengan keberagaman dan kebutuhan-kebutuhan siswa termasuk bila di dalam kelas tersebut terdapat anak autisme. Dari beberapa sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di Kabupaten Bogor Anak autisme dan anak berkesulitan belajar merupakan Anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak dijumpai di sekolah. Ini menunjukkan bahwa sekolah reguler relatif lebih siap menangani anak autisme dan anak berkesulitan belajar dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun demikian pelaksanaan pendidikan inklusif perkembangannya belum memuaskan baik dukungan sistem, kurikulum, ketersediaan layanan khusus dan lingkungan fisik serta kolaborasi pelaksanaan pendidikan inklusif tentunya bagi anak autisme pun demikian.

Merupakan suatu realitas bahwa terdapat peserta didik yang mengalami hambatan dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran diantaranya adalah anak yang termasuk autisme. Mereka lahir dengan berbagai persolan yang melingkupinya. Anak autisme sama halnya dengan anak pada umumnya, mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan orang tua dan lingkungannya supaya tumbuh dan berkembang mencapai kemandirian.

Kondisi autisme merupakan suatu hambatan yang bermanifestasi pada gangguan konsentrasi, komunikasi, interaksi sosial dan gangguan terhadap stabilitas sampai kehilangan interest. Setiap individu autisme adalah unik, dengan gejala dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda. Secara umum terdapat kesamaan diantara individu autistik, tetapi keunikan masing-masing

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih menonjol. Keunikan –keunikan dalam diri individu autistik bukan hanya karakteristik dirinya, melainkan juga potensi-potensi yang dimikinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Penanganan autisme membutuhkan peranan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, orang tua dan ahli. Oleh karenanya perlu dibangun suatu sistem yang baik dalam penanganan anak autis di sekolah reguler. Anak autisme perlu diajarkan bermain secara benar, berinteraksi dengan teman-temannya, dan mengungkapkan emosi-emosinya. Mereka perlu juga dipenuhi akan kasih sayang, perhatian, penerimaan, bimbingan dan penghargaan dari orang lain. Bila anak autisme merasa bahwa lingkungan memahami dan menerima keterbatasan yang mereka miliki, maka mereka akan lebih tertarik untuk berinteraksi. Sebaliknya bila mereka merasa lingkungan tidak menghargai keunikannya, maka mereka akan merasa tertekan dan menutup diri.

Apabila kerjasama dengan berbagai pihak terkait dilakukan dengan baik, maka akan berdampak positif pada kemajuan dan perkembangan anak autisme dalam mencapai kemandirian, begitu pun untuk anak autisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada di Kabupaten Bogor. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor.

Merujuk kepada fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dukungan sistem sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor?

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana ketersediaan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor?
4. Bagaimana kolaborasi yang dibangun sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor?
5. Bagaimana desain program pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan pada permasalahan-permasalahan penelitian yang ada, maka secara umum tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan gambaran bagaimana dukungan sistem sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor.
2. Mendapatkan gambaran bagaimana ketersediaan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor.
3. Mendapatkan gambaran bagaimana pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor.

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mendapatkan gambaran bagaimana kolaborasi yang dibangun sekolah dalam pelaksanaan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor.
5. Membuat desain program pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam pengembangan keilmuan pendidikan secara umum dan lebih khusus pendidikan inklusif.

b. Manfaat praktis

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dengan terungkapnya hasil penelitian tentang kajian pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme, maka hasil penelitian dapat dipergunakan sekolah sebagai bahan kajian meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif dalam hal kegiatan pendidikan pelatihan yang dibutuhkan, pengembangan program layanan khusus, program pembelajaran yang adaptif untuk anak berkebutuhan khusus, kolaborasi dengan *stakeholder* dan desain program pendidikan inklusif di sekolah.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut Silalahi (2006:26) dengan mengutip dari Mely G Tan bertujuan menggambarkan secara tepat, sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengutamakan proses bagaimana data tersebut dapat diperoleh sehingga data tersebut menjadi akurat dan layak digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan untuk kemudian dapat dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2007:3).

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SDIT Amalia yang beralamat di Jl. KH. Syamsuri, Kp. Kandang No.14 RT. 02/06 Desa Pakan Sari Cibinong Kabupaten Bogor. Yang menjadi pertimbangan adalah 1) SDIT Amalia ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif oleh Dinas pendidikan Kabupaten Bogor, 2) di SDIT Amalia terdapat anak autisme.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Direktur, Kepala Sekolah dan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Amalia Kabupaten Bogor.

Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Deni Hamdani, 2013

Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDT Amalia Kabupaten Bogor
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu